Jurnal Administrasi Dan Manajemen E-ISSN 2623-1719
http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/administrasimanajemen/index P-ISSN 1693-6876

Pengaruh Persepsi Risiko, Orientasi Menabung, dan Literasi Keuangan terhadap Kecenderungan Berhutang dengan Mediasi Pengendalian Diri

Taza Athirah Kamalatsyah, Lutfi Lutfi
Universitas Hayam Wuruk Perbanas
tajathirahk@gmail.com ; lutfi@perbanas.ac.id

Abstrak

Kecenderungan berhutang menjadi permasalahan yang sangat tinggi di zaman sekarang, terlebih mudahnya teknologi untuk melakukan transaksi hingga melakukan pinjaman baik secara legal dan illegal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung persepsi risiko, orientasi menabung, dan literasi keuangan terhadap kecenderungan berhuang, serta peran pengendalian diri memediasi literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang. Sampel penelitian ini adalah 137 responden yang tinggal di Surabaya dan sekitarnya serta Jakarta dan sekitarnya.Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan *software* SMART-PLS. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi risiko, literasi keuangan, dan pengendalian diri berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan berhutang, sedangkan orientasi menabung berpengaruh tidak secara signifikan. Selanjutnya, pengendalian diri secara signifikan memediasi literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa seseorang perlu mengendalikan diri dalam berbelanja agar tidak terjebak dalam hutang yang berlebihan.

Kata kunci : Kecenderungan Berhutang, Persepsi risiko, Orientasi menabung, Literasi Keuangan, Pengendalian diri

Abstract

The tendency to get into debt is a very high problem nowadays, especially because technology makes it easy to carry out transactions and make loans both legally and illegally. This research aims to examine the direct influence of risk perception, savings orientation, and financial literacy on the tendency to borrow, as well as the role of self-control in mediating financial literacy on the tendency to borrow. The sample for this research was 137 respondents who lived in Surabaya and its surroundings as well as Jakarta and its surroundings. The analysis technique used was Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) analysis with SMART-PLS software. The research results prove that risk perception, financial literacy, and self-control have a significant negative effect on the tendency to get into debt, while savings orientation does not have a significant effect. Furthermore, self-control significantly mediates financial literacy on the tendency to get into debt. The implication of this research is that someone needs to control themselves in shopping so as not to get trapped in excessive debt.

Keywords : Propensity to indebtedness , risk perception, savings orientation, financial literacy, self-control

PENDAHULUAN

Di zaman teknologi saat ini, semua hal menjadi lebih mudah. Masyarakat Indonesia lebih mudah dalam melakukan kegiatan transaksi dan pinjaman melalui berbagai *platform*. Berbagai kemudahan ini dapat mendorong perilaku konsumtif (Sulistiyani et al., 2023). Data Badan Pusat Statistik atau BPS (2022) menunjukkan bahwa pengeluaran semakin meningkat sekitar 7,3 % per tahun. Hal ini menunjukkan banyaknya pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Pengeluaran yang berlebihan tanpa dibarengi dengan pendapatan yang memadai dan

pengelolaan keuagan yang baik akan menyebkan utang berlebihan (French & McKillop, 2016). Utang merupakan kekhawatiran masyarakat saat ini karena masyarakat mungkin harus mengorbankan ebagian besar pendapatannya untuk mengatasi utang (Gathergood, 2012). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dampak utang berlebih berpengaruh terhadap kepuasan hidup, kesejahteraan, dan juga kesehatan masyarakat (Ferreira et al., 2021; Handayani et al., 2016; Vieira et al., 2023).

Perilaku berhutang umumnya diawali dengan kecenderungan untuk berhutang guna membiayai kebutuhan dan keinginan (Gutiérrez-Nieto et al., 2017). Kecenderungan berhutang merupakan ukuran subjektif dari penggunaan utang atau pengambilan keputusan penggunaan utang (Rahman, Albaity, et al., 2020). Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kecenderungan berhutang yaitu persepsi risiko, orientasi menabung, literasi keuangan, dan pengendalian diri.

Persepsi risiko adalah penilaian seseorang pada situasi berisiko yang dapat menimbulkan kerugian akibat buruknya suatu keputusan terutama pada keputusan keuangan (Ahmed et al., 2022; Ainia & Lutfi, 2019). Seseorang yang memandang risiko sebagai suatu kejadian wajar akan lebih berani mengambil risiko (Broihanne et al., 2014). Hal ini dapat menyebabkan seseorang lebih berani untuk berhutang ((Flores & Vieira, 2014; Rahman, Lim, et al., 2020; Selvaraja & Abdullah, 2020). Orientasi menabung adalah perilaku seseorang yang mempunyai arah dan tujuan masa depan yang diinginkan bagi seseorang, baik itu tindakan konsumtif atau kesejahteraan finansial. Orientasi menabung akan mendorong perilaku hidup berhemat agar mampu menyisihkan sebagaian pendapatan untuk kesejahteraan masa depan (Ponchio et al., 2019). Almenberg et al. (2015) membuktikan bahwa orientasi menabung jangka panjang menurunkan rasio utang terhadap pendapatan. Literasi keuangan merupakan faktor penting lain untuk menhan kecenderungan berhutang (French & McKillop, 2016). Menurut Otoritas Jasa Keuang (2017), literasi keuangan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan kualitas pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial. Gathergood (2012) membuktikan bahwa literasi keuangan yang baik dapat menurunkan kecenderungan berhutang.

Kecenderungan berhutang juga ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu mengendalikan diri dalam berbelanja. Pengendalian diri sebagai kemampuan atau kapasitas individu untuk mengendalikan keadaan, respon, emosi, atau dorongan hati melindungi tujuan yang berharga atau melawan godaan (Gerhard et al., 2018). Seseorang yang lemah dalam pengendalian diri berbelanja atau membeli barang yang sebetulnya tidak diperlukan akan memiliki kecenderungan berhutang lebih tinggi guna memenuhi tuntutan belanja tersebut (Gathergood, 2012; Rey-Ares et al., 2021). Pengendalian diri juga berperan penting dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (Perry & Morris, 2005). Litersi keuangangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri untuk berbelanja yang berlebihan atau membeli sesuatu yang tidak perlu (Potrich & Vieira, 2018).

Penelitian ini mengkaji pengaruh persepsi risiko, orientasi menabung, dan literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang dengan mediasi pengendalian diri dengan menggunakan responden di dua kota di Indonesia, yaitu Jakarta dan Surabaya. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dua hal utama. Pertama, penelitian ini mengkaji kecenderungan berhutang, bukan perilaku berhutang seperti yang banyak diteliti sejauh ini (French & McKillop, 2016; Gathergood, 2012; Matos et al., 2019; Selvaraja & Abdullah, 2020). Untuk kasus di Indonesia, Yusbardini & Andnani (2023) merupakan satu-satunya peneliti yang mengkaji penentu kecenderungan berhutang berhutang. Seharusnya, kajian mengenai kecenderungan berhutang dipandang lebih penting karena akan memberikan sinyal awal sebelum seseorang terjebak pada hutang yang berlebihan. Kedua, penelitian ini mengkaji peran pengendalian diri dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang, dimana penelitian terdahulu cenderung mengkaji peran mediasi tersebut terhadap perilaku keuangan

(Nisak & Santoso, 2023; Perry & Morris, 2005; Siswanti & Halida, 2020).

Teori Perilaku Terencana

Teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menjelaskan terkait perilaku individu dengan konsep pengendalian yang dimiliki oleh setiap individu (Ajzen, 2020; Albaity & Rahman, 2019). Teori ini termasuk teori yang paling banyak untuk diterapkan dan menjadi suatu acuan dalam penerapan ilmu sosial dan perilaku.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, perilaku manusia dipandu oleh tiga macam pertimbangan: keyakinan tentang kemungkinan konsekuensi dari perilaku tersebut (keyakinan perilaku), keyakinan tentang ekspektasi normatif orang lain (keyakinan normatif), dan keyakinan tentang adanya faktor – faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku (mengendalikan keyakinan) seperti pada gambar diatas (Gambar 1). Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan berhutang merupakan salah bentuk refleksi dari niat untuk berperilaku. Sementara sikap terhadap perilaku terwakili oleh orientasi menabung. Literasi keuangan secara langsung dapat mempengaruhi kecenderungan berhutang atau secara tidak langsung melalui pengendalian diri.

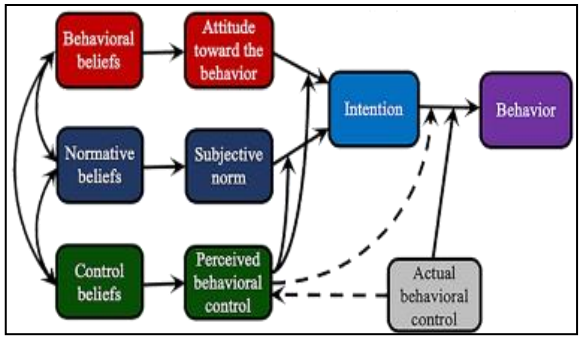

Gambar 1. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2021)

Kecenderungan Berhutang

Perilaku berhutang mencerminkan kesediaan untuk mempunyai suatu kewajiban terhadap pihak lain (Widjajaa et al., 2020). Sementara, kecenderungan berhutang merupakan ukuran subjektif dari penggunaan utang atau pengambilan keputusan penggunaan utang (Azimi Doosti & Karampour, 2017; Rahman, Albaity, et al., 2020; Wahono & Pertiwi, 2020). Gambar 2 memperlihatkan bahwa rasio utang rumah tangga di Indonesia terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkat drastis pada akhir 2020 hingga pertengahan 2021, yang mencapai titik tertinggi sekitar 17,8 persen. Kenaikan rasio ini sangat mungkin disebabkan oleh dampak negatif dari Covid-19 yang membuat pertumbuhan ekonomi -2,07 persen di tahun 2020 (Statistik, 2020). Oleh karena itu, utang merupakan kekhawatiran masyarakat saat ini karena masyarakat mungkin harus mengorbankan sebagian besar pendapatannya untuk mengatasi hutang (Gathergood, 2012).

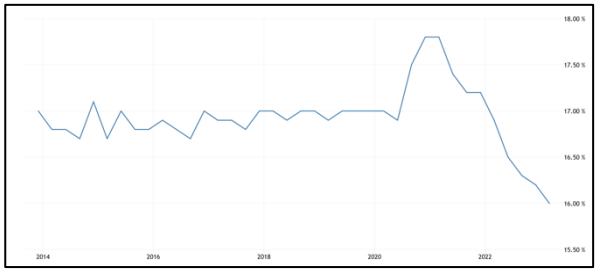

Gambar 2. Rasio Utang Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia (www.ceicdata.com)

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Kecenderungan Berhutang

Persepsi risiko merupakan penilaian seseorang terhadap suatu kondisi berisiko yang sangat bergantung pada karakteristik dan kondisi psikologis orang tersebut (Wulandari & Iramani, 2014). Ainia & Lutfi (2019) berpendapat bahwa persepsi risiko merupakan gambaran sesorang ketika menghadapi risiko di dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memandang risiko sebagai suatu yang wajar akan lebih berani mengambil risiko (Broihanne et al., 2014). Ketika seseorang memandang terlalu rendah risiko suatu keputusan keuangan maka orang tersebut akan lebih cenderung untuk berutang (Flores & Vieira, 2014). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahman, Lim, et al. (2020) dan Gabriel & Linawati (2020) yang membuktikan bahwa persepsi risiko yang tinggi menyebabkan tingkat hutang yang lebih rendah.

H_1: Semakin tinggi persepsi risiko semakin rendah kecenderungan berhutang.

Pengaruh Orientasi Menabung terhadap Kecenderungan Berhutang

Orientasi menabung berkaitan dengan tindakan yang mendukung tabungan dan yang melibatkan perilaku menabung yang berorientasi masa depan, seperti menabung untuk berjaga-jaga dan mencapai tujuan tabungan pribadi dan gaya hidup menabung, yang menghubungkan menabung dengan sebuah kebiasaan (Dholakia et al., 2016). Orientasi menabung berhubungan erat dengan adanya perilaku berhemat (Chen et al., 2019). Menabung merupakan suatu perilaku individu yang secara konsisten dalam menyisihkan pendapatan setiap bulannya dengan tujuan untuk jangka panjang. Orientasi menabung akan mendorong perilaku hidup berhemat agar mampu menyisihkan sebagaian pendapatan untuk kesejahteraan masa depan (Ponchio et al., 2019). Oleh karena itu, prilaku menabung ini akan menurunan kecenderungan (Aboagye & Jung, 2018; Da Lama & Brenlla, 2023).

H_2: Semakin tinggi orientasi menabung semakin rendah kecenderungan berhutang.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kecenderungan Berhutang

Literasi keuangan adalah pengetahuan yang mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi yang diukur dari tingkat pengetahuannya tentang berbagai konsep keuangan pribadi (Al Kholilah & Iramani, 2013). Literasi keuangan akan membantu seseorang dalam mengambil tindakan efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang pada masa kini dan masa depan (Gabriel & Linawati, 2020). Kurangnya pengetahuan keuangan menyebabkan individu salah mengambil keputusan keuangan, antara lain berhutang untuk tujuan konsumtif (Lührmann et al., 2015). Literasi keuangan membantu masyarakat untuk siap mengelola keuangan pribadi (French & McKillop, 2016). Ketika individu memiliki literasi keuangan yang baik maka individu tersebut menggunakan pengetahuan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik, seperti menabung, investasi, perencanaan dana pensiun, sehingga hal ini akan menurunkan kecenderungan untuk berhutang (Cao-Alvira et al., 2021; Gathergood, 2012; Lusardi & Tufano, 2015).

H_3: Semakin tinggi literasi keuangan maka semakin rendah kecenderungan berhutang.

Pengendalian Diri, Literasi Keuangan, dan Kecenderungan Berhutang

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan pada godaan (Gerhard et al., 2018). Kemampuan dalam mengendalikan diri untuk berbelanja merupakan faktor penting yang dapat menurunkan kecenderungan berhutang (Achtziger et al., 2015; Strömbäck et al., 2017). Pengendalian diri juga berperan penting dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (Perry & Morris, 2005). Literasi keuangangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan seseorangan dalam mengendalikan diri untuk berbelanja yang berlebihan atau membeli sesuatu yang tidak perlu (Potrich & Vieira, 2018). Hal ini selanjutnya akan menurunkan kecenderugan orang tersebut untuk berhutang (Achtziger et al., 2015). Dengan demikian, literasi keuangan yang rendah akan menyebaban kontrol diri yang lemah terhadap belanja dan pengeluaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan berhutang.

H_4: Semakin tinggi pengendalian diri berbelanja maka semakin rendah kecenderungan berhutang.

H_5: Literasi keuangan yang baik akan memperkuat pengendalian diri belanja, dan selanjutnya hal ini menurunkan kecenderuang berbelanja.

METODE

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang telah berkeluarga di Kota Surabaya (Gresik, Sidoarjo, Mojokerto) dan Kota Jakarta (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *convenience sampling*, dimana pengambilan sampel ini dipilih karena jangkauan yang mudah bagi peneliti dan orang tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Metode pengumpulan data menggunakan metode data survei dengan jumlah sampel banyak dan pengumpulan data menggunakan kuesioner (Cooper & Schindler, 2014). Kriteria sampel tersebut adalah individu yang berusia 20 s/d > 60 tahun berdomisili di Surabaya dan sekitarnya dan Jakarta dan sekitarnya yang telah berkeluarga; dan pendapatan minimal Rp 5.000.000 setiap

bulannya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei dengan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form* seperti Instagram, whatsapp, dan telegram. Sampel penelitian diambil sebanyak 137 responden sehingga memenuhi kriteria lima kali jumlah indikator (Memon, 2020). Indikator penelitian ini ada 12 yang digunakan dengan jumlah minimum 60 responden.

Variabel Penelitian

Variabel tergantung penelitian ini adalah kecenderungan berhutang yang merupakan pandangan seseorang terkait tindakan yang mengarah pada kesediaan untuk mempunyai suatu kewajiban terhadap pihak lain. Kecenderungan berhutang dapat dinilai dengan beberapa indikator antara lain, kewajaran membelanjakan uang melebihi pendapatan, kecenderungan berhutang selama mampu membayar, kecenderungan mengangsur daripada membeli tunai, kecenderungan mengangsur dengan total pembelian yang lebih mahal (Flores & Vieira, 2014; Rahman, Lim, et al., 2020). Variabel bebas mencakup persepsi risiko, orientasi menabung, dan literasi keuangan, sementara variabel mediasinya adalah pengendalian diri. Persepsi risiko dapat dinilai dengan beberapa indikator, antara lain kesediaan menjadi jaminan orang lain dan membelanjakan uang tanpa pertimbangan (Broihanne et al., 2014; Flores & Vieira, 2014; Rahman, Albaity, et al., 2020; Selvaraja & Abdullah, 2020). Orientasi menabung dapat dinilai dengan beberapa indikator, antara lain mencermati dengan seksama pengeluaran setiap hari, tidak membelanjakan uang dengan mudah, menabung adalah suatu kebiasaan, membuat langkah yang diperlukan untuk merealisasi target tabungan (Dholakia et al., 2016; Ponchio et al., 2019). Literasi keuangan didefinisikan sebagai kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi, yang mencakup pengetahuan dasar keuangan, pengetahuan tabungan, pengetahuan tabungan, pengetahuan asuransi, dan pengetahuan investasi (Iramani & Lutfi, 2021). Pengendalian diri dapat dinililai dengan beberapa indikator, antara lain dapat menahan godaan berbelanja dan terlalu banyak berbelanja. Kecenderungan berhutang, persepsi risiko, orientasi menabung, dan pengendalian diri diukur dengan skala rasio lima poin, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (cukup setuju), 4 (setuju), 5 (sangat setuju). Sementara literasi keuangan diukur dengan menggunakan skala rasio jawaban benar terhadap total pertanyaan pilihan ganda berjumlah 10 pertanyaan.

Teknik Analisis dan Pengujian Instrumen

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan *software* SMART-PLS. Terdapat dua evaluasi atas model, yaitu evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Evaluasi model pengukuran dilakukan menggunakan *internal consistency reliability, indicator reliability, convergent validity, dan discriminant validity*. Suatu instrumen dikategorikan memiliki reliabilitas konsistensi internal jika nilai composite reliability > 0,60, validitas konvergensi jika *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50, dan validitas diskriminan jika berdasarkan *Fornell-Larcker criteria* nilai akar AVE lebih besar dari nilai korelasi dengan variabel lain. Selanjutnya, suatu indikator dinyatakan reliabel jika memiliki *loading factor* > 0,60 (Ghozali & Latan, 2015).

Evaluasi atas model structural menggunakan *variance inflation factor* (VIF), *coefficients of determination* (R^2) dan *effect of size* (f^2). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* atau VIF < 5, Suatu model dikategorikan sebagai kuat, sedang, dan lemah jika nilai coefficients of determination (R^2) masing-masing minimal 0,75; 0,50; dan 0,25. *Effect of size* menilai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Suatu variabel dinyatakan memiliki dampak besar, sedang, dan rendah jika nilai f^2 masing-masing adalah 0,35; 0,15; dan 0,02 (Hair Jr et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karaktertistik Responden

Penelitian menggunakan responden 137 individu yang sudah menikah dan atau memiliki tanggungan keluarga yang berdomisili di Surabaya dan sekitarnya serta Jakarta dan sekitarya. Komposisi responden berdasarkan wilayah relatif seimbang, yaitu Jakarta 52 persen

dan Surabaya 48 persen. Responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 76 responden (55%), usia antara ≥ 20-30 tahun sebanyak 60 responden (44%), responden yang telah menikah sebanyak 101 responden (74%), pendapatan tertinggi yaitu senilai ≥ Rp.5.000.000 – 7.500.000 sebanyak 65 responden (47%), serta pengeluaran per bulan ≥ Rp.2.500.000 – 5.000.000 sebanyak 80 responden (58%). dan terendah senilai > Rp.10.000.000 – 12.500.000. Dengan demikian, tingkat pendapatan responden satu tingkat lebih tinggi dibanding pengeluarannya, atau dengan kata lain responden secara umum menyisihkan sebagian pendapatanya.

Evaluasi Model

Hasil analisis data dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan untuk menguji kualitas dalam penelitian ini. Tahapan dalam pengolahan melalui uji validitas dan reliabilitas yang bertujuan untuk memberikan konsistensi, validitas dan stabilitas hasil yang disajikan pada Tabel 1. Kemudian dilakukan uji penilaian atas validitas deskriminan yang didasarkan pada Fornell-Larcker yang disajikan pada Tabel 2. Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural menggunakan R^2 dan f^2 yang disajikan pada Tabel 3. Terakhir dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen dengan melihat pada nilai koefisien (*original sample*) dan signifikansi (*P-Value*) yang disajikan pada Tabel 4. Hasil lengkap model structural disajikan pada Gambar 3.

Tabel 1. Evaluasi Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Item	Faktor *Loading*	*Composite Reliability*	AVE
Kecenderungan Berhutang	KB1	0,750	0,826	0,545
	KB4	0,632		
	KB5	0,790		
	KB7	0,770		
Persepsi Risiko	PR1	0,853	0,773	0,631
	PR2	0,731		
Orientasi Menabung	OM1	0,675	0,852	0,591
	OM2	0,841		
	OM3	0,777		
	OM4	0,774		
Pengendalian Diri	PD2	0,787	0,813	0,685
	PD4	0,866		

Sumber : Data Penelitian, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai faktor *loading* >0,60 sehingga disimpulkan bahwa semua indikator valid. Semua konstruk memiliki *composite reliability* >0,60 yang berarti semua nilai reliabel. Terakhir semua konstruk memiliki nilai AVE >0,50 yang menunjukkan bahwa semua konstruk menjelaskan variasi dari indikatornya dengan baik.

Selanjutnya yaitu melakukan penilaian atas validitas deskriminan berdasarkan pada nilai *Fornell-Larcker Criterion* yang disajikan pada Tabel 2. Hasil evaluasi ini menggunakan Fornell-Larcker yang menunjukkan bahwa akar AVE setiap konstruk (cetak tebal) lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lain.

Tabel 2. Evaluasi Validitas Deskriminan

Konstruk	Fornell-Larcker				
	KB	LK	OM	PD	PR
KB	**0,738**				
LK	-0,375	**1,000**			
OM	-0,162	0,107	**0,769**		

PD	-0,450	0,219	0,410	**0,828**	
PR	-0,483	0,249	0,389	0,474	**0,795**

Sumber : Data Penelitian, 2023

Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap model struktural yang berdasarkan kolineritas statistik (VIF), koefisien determinasi (R^2), serta besaran dampak (f^2) yang disajikan pada Tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada masalah kolineritas karena semua variabel eksogen memiliki nilai VIF kurang dari 5. Berdasarkan koefisien determinasi (R^2), maka model ini tergolong lemah, yaitu hanya mampu menjelaskan 0,361 atau 36,10 % pada variasi kecenderungan berhutang. Terakhir, kontribusi setiap variabel eksogen dalam menjelaskan kecenderungan berhutang tergolong rendah. Variabel persepsi risiko memberikan kontribusi terbesar, dengan kemampuan penjelas sebesar 0,121 atau 12,10%.

Tabel 3. Evaluasi Model Struktural

	VIF	R^2	f^2
Kecenderungan Berhutang (KB)			
Persepsi Risiko (PR)	1,411		0,121
Orientasi Menabung (OM)	1,277	0,361	0,014
Literasi Keuangan (LK)	1,082		0,085
Pengendalian Diri (PD)	1,419		0,090

Sumber : Data Penelitian, 2023

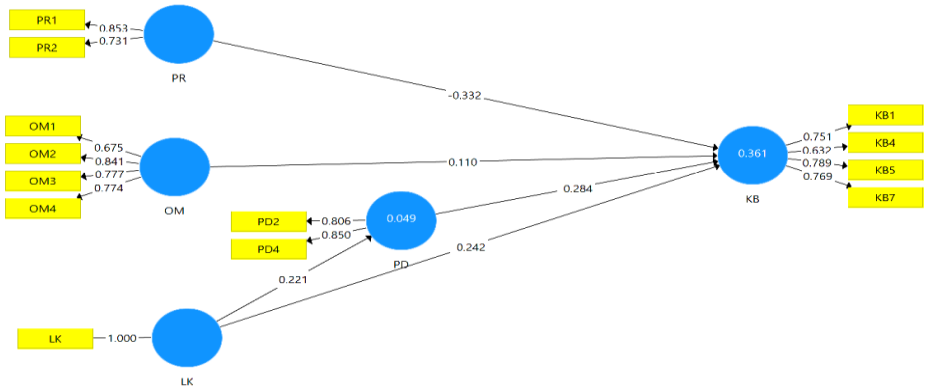

Gambar 3. Model Struktural

Hasil Pengujian

Langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 4 dengan menyajikan hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian membuktikan bahwa persepsi risiko (LK) berpengaruh negatif secara siginifikan terhadap kecenderungan berhutang (KB). Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Ketika seseorang memandang terlalu rendah risiko suatu keputusan keuangan maka orang tersebut akan lebih cenderung untuk berutang (Flores & Vieira, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman, Lim, et al. (2020) dan Gabriel & Linawati (2020) yang membuktikan bahwa persepsi risiko yang tinggi menyebabkan tingkat hutang yang lebih rendah.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan	Koefisien	T Statistics	P *Values*
Pengaruh Langsung			
PR → KB	-0,332	3,899	0,000
OM → KB	0,110	1,113	0,133
LK → KB	-0,242	3,149	0,001
LK → PD	0,221	2,634	0,005
PD → KB	-0,284	3,151	0,001

Pengaruh Tidak Langsung (Uji Mediasi)			
LK → PD → KB	-0,063	1,891	0,029

Sumber : Data Penelitian, 2023

Hasil pengujian atas hipotesis pertama menunjukkan bahwa persepsi risiko (PR) berpengaruh secara signifikan pada kecenderungan berhutang (KB). Ketika seseorang memiliki persepsi risiko yang tinggi seperti tidak mudah melakukan pinjaman ataupun meminjamkan ke orang lain, maka semakin rendah kecenderungan berhutang. Ketika seseorang memandang terlalu rendah risiko suatu keputusan keuangan maka orang tersebut akan lebih cenderung untuk berutang (Flores & Viera, 2014).

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini adalah orientasi menabung (OM) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kecenderungan berhutang, atau dengan kata lain hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi menabung maka belum tentu kebiasaan perilaku menabung akan semakin baik dan dapat mengurangi kecenderungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Aboagye & Jung (2018) dan Da Lama & Brenlla (2023) yang membukitkan bahwa orientasi menabung dapat menurunan kecenderungan.

Tabel 4 juga memperlihatkan bahwa literasi keuangan (LK) berdampak negatif secara signifikan pada kecenderungan berhutang, atau hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti semakin tinggi literasi keuangan maka akan menurunkan kecenderungan berhutang. Literasi keuangan menunjukkan kemampuan seseorang dalam membuat penilaian berdasarkan informasi yang diperoleh dalam mengambil tindakan efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang pada masa kini dan masa depan (Gabriel & Linawati, 2020). Ketika individu memiliki literasi keuangan yang baik maka individu tersebut menggunakan pengetahuan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik, seperti menabung, investasi, perencanaan dana pensiun, sehingga hal ini akan menurunkan kecenderungan untuk berhutang (Cao-Alvira et al., 2021; Gathergood, 2012; Lusardi & Tufano, 2015).

Selanjutnya, pengendalian diri (PD) terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Seseorang yang mampu menahan godaan berbelanja untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, sering menunda keputusan pembelian hingga memikirkan dengan seksama dampak dari keputusan tersebut, dan mampu menentukan kapan harus berhenti berbelanja akan mampu mengurangi kecenderungan berhutang. Hasil ini sejalan dengan Achtziger et al. (2015) dan Strömbäck et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa kemampuan dalam mengendalikan diri untuk berbelanja merupakan faktor penting yang dapat menurunkan kecenderungan berhutang. Temuan ini juga sejalan dengan *theory of planned behavior* yang menyatakan bahwa pengendalian perilaku merupakan faktor penentu niat untuk berperilku, dalam konteks ini adalah kecenderungan berhutang (Ajzen, 2020; Albaity & Rahman, 2019).

Terakhir, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa pengendalian diri secara signifikan mampu memdiasi pengaruh literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang. Literasi keuangangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan seseorangan dalam mengendalikan diri untuk berbelanja yang berlebihan atau membeli sesuatu yang tidak perlu (Potrich & Vieira, 2018). Hal ini selanjutnya akan menurunkan kecenderugan orang tersebut untuk berhutang (Achtziger et al., 2015). Dengan demikian, literasi keuangan yang rendah akan menyebaban kontrol diri yang lemah terhadap belanja dan pengeluaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan berhutang

KESIMPULAN

Penelitian ini meguji pengaruh persepsi risiko, orientasi menabung, dan literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang dengan mediasi pengendalian diri. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi risiko, literasi keuangan, dan pengendalian diri berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Sementara orientasi menabung tidak berdampak signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Selain itu, pengendalian diri terbukti secara signifikan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini mendorong individu untuk meningkatkan literasi keuangan dan pengendalian diri dalam berbelanja untuk menekan kecenderungan berhutang. Secara teoritis, temuan penelian ini mendukung *theory of planned behavior* bahwa pengendalian diri merupakan faktor penting penentu niat untuk berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Aboagye, J. & Jung, J. Y. (2018). Debt holding, financial behavior, and financial satisfaction. *Journal of Financial Counseling and Planning, 29*(2), 208-218. doi: 10.1891/1052-3073.29.2.208

Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., Raab, G., & Reisch, L. (2015). Debt out of control: The links between self-control, compulsive buying, and real debts. *Journal of Economic Psychology, 49*, 141-149. doi: 10.1016/j.joep.2015.04.003

Ahmed, Z., Rasool, S., Saleem, Q., Khan, M. A., & Kanwal, S. (2022). Mediating role of risk perception between behavioral biases and investor's investment decisions. *Sage Open, 12*(2), 21582440221097394. doi: 10.1177/21582440221097394

Ainia, N. S. N. & Lutfi, L. (2019). The influence of risk perception, risk tolerance, overconfidence, and loss aversion towards investment decision making. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura, 21*(3), 401-413. doi: 10.14414/jebav.v21i3.1663

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies, 2*(4), 314-324. doi: 10.1002/hbe2.195

Al Kholilah, N. & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking, 3*(1), 69-80. doi: 10.14414/jbb.v3i1.255

Albaity, M. & Rahman, M. (2019). The intention to use Islamic banking: an exploratory study to measure Islamic financial literacy. *International Journal of Emerging Markets, 14*(5), 988-1012. doi: 10.1108/IJOEM-05-2018-0218

Almenberg, J. & Dreber, A. (2015). Gender, stock market participation and financial literacy. *Economics Letters, 137*, 140-142. doi: 10.1016/j.econlet.2015.10.009

Azimi Doosti, B. & Karampour, A. (2017). The impact of behavioral factors on Propensity toward indebtedness Case Study: Indebted customers of Maskan Bank, Tehran province (Geographic regions: East). *Journal of Advances in Computer Engineering and Technology, 3*(3), 145-152.

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2020). Statistik Indonesia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat (2022). Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia: Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Broihanne, M.-H., Merli, M., & Roger, P. (2014). Overconfidence, risk perception and the risk-taking behavior of finance professionals. *Finance Research Letters, 11*(2), 64-73. doi: 10.1016/j.frl.2013.11.002

Cao-Alvira, J. J., Novoa-Hoyos, A., & Núñez-Torres, A. (2021). On the financial literacy, indebtedness, and wealth of Colombian households. *Review of Development Economics, 25*(2), 978-993. doi: 10.1111/rode.12739

Chen, Y. J., Chen, Z., & He, S. (2019). Social norms and household savings rates in China. *Review of Finance, 23*(5), 961-991. doi: 10.1093/rof/rfy029

Cooper, D. R. & Schindler, P. (2014). *Business research methods* (12 ed.). New York: McGraw-Hill.

Da Lama, R. G. F. & Brenlla, M. E. (2023). Attitudes towards saving and debt-taking behavior during first major flexibility on pandemic restrictions in Argentina. *International Journal of Economic Behavior (IJEB), 13*(1), 51-70. doi: 10.14276/2285-0430.3716

Dholakia, U., Tam, L., Yoon, S., & Wong, N. (2016). The ant and the grasshopper: understanding personal saving orientation of consumers. *Journal of Consumer Research, 43*(1), 134-155. doi: 10.1093/jcr/ucw004

Ferreira, M. B., de Almeida, F., Soro, J. C., Herter, M. M., Pinto, D. C., & Silva, C. S. (2021). On the relation between over-

indebtedness and well-being: an analysis of the mechanisms influencing health, sleep, life satisfaction, and emotional well-being. *Frontiers in psychology, 12*, 591875. doi: 10.3389/fpsyg.2021.591875

Flores, S. A. M. & Vieira, K. M. (2014). Propensity toward indebtedness: An analysis using behavioral factors. *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 3*, 1-10. doi: 10.1016/j.jbef.2014.05.001

French, D. & McKillop, D. (2016). Financial literacy and over-indebtedness in low-income households. *International Review of Financial Analysis, 48*, 1-11. doi: 10.1016/j.irfa.2016.08.004

Gabriel, F. & Linawati, N. (2020). Pengaruh financial capability, money attitudes, dan socioeconomic status terhadap adverse financial events. *International Journal of Financial and Invetsment Studies (IJFIS), 1*(1), 15-20. doi: 10.9744/ijfis.1.1.15-20

Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology, 33*(3), 590-602. doi: 10.1016/j.joep.2011.11.006

Gerhard, P., Gladstone, J. J., & Hoffmann, A. O. (2018). Psychological characteristics and household savings behavior: The importance of accounting for latent heterogeneity. *Journal of Economic Behavior & Organization, 148*, 66-82. doi: 10.1016/j.jebo.2018.02.013

Ghozali, I. & Latan, H. (2015). Partial Least Squares, konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program Smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.

Gutiérrez-Nieto, B., Serrano-Cinca, C., & de la Cuesta‐González, M. (2017). A multivariate study of over-indebtedness' causes and consequences. *International journal of consumer studies, 41*(2), 188-198. doi: 10.1111/ijcs.12324

Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*: Sage publications.

Handayani, D., Salamah, U., & Yusacc, R. N. (2016). Indebtedness and subjective financial wellbeing of households in Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia, 62*(2), 78-87.

Iramani, R. & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting, 7*(3), 691-700. doi: 10.5267/j.ac.2020.12.007

Keuangan, O. J. (2017). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Lührmann, M., Serra-Garcia, M., & Winter, J. (2015). Teaching teenagers in finance: Does it work? *Journal of Banking & Finance, 54*, 160-174. doi: 10.1016/j.jbankfin.2014.11.009

Lusardi, A. & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *ournal of Pension Economics & Finance, 14*(4), 332-368. doi: 10.1017/S1474747215000232

Matos, C. A. d., Vieira, V., Bonfanti, K., & Mette, F. M. B. (2019). Antecedents of indebtedness for low-income consumers: the mediating role of materialism. *Journal of Consumer Marketing, 36*(1), 92-101. doi: 10.1108/JCM-09-2017-2352

Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J. H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Journal of Applied Structural Equation Modeling.

Nisak, S. & Santoso, R. A. (2023). Ability Locus of Control in Mediating Islamic Attitude and Knowledge on Financial Behavior. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi, 18*(2), 120-135. doi: 10.24269/ekuilibrium.v18i2.2023.pp120-135

Perry, V. G. & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of consumer affairs, 39*(2), 299-313. doi: 10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x

Ponchio, M. C., Cordeiro, R. A., & Gonçalves, V. N. (2019). Personal factors as antecedents of perceived financial well-being: evidence from Brazil. *International Journal of Bank Marketing, 37*(4), 1004-1024. doi: 10.1108/IJBM-03-2018-0077

Potrich, A. C. G. & Vieira, K. M. (2018). Demystifying financial literacy: a behavioral perspective analysis. *Management Research Review, 41*(9), 1047-1068. doi: 10.1108/MRR-08-2017-

0263

Rahman, M., Albaity, M., & Isa, C. R. (2020). Behavioural propensities and financial risk tolerance: the moderating effect of ethnicity. *International Journal of Emerging Markets, 15*(4), 728-745. doi: 10.1108/IJOEM-01-2018-0024

Rahman, M., Lim, N. A. A., Masud, M., Kaium, A., & Ismail, Y. (2020). Determinants of indebtedness: Influence of behavioral and demographic factors. *International Journal of Financial Studies, 8*(1), 1-13. doi: 10.3390/ijfs8010008

Rey-Ares, L., Fernández-López, S., Castro-González, S., & Rodeiro-Pazos, D. (2021). Does self-control constitute a driver of millennials' financial behaviors and attitudes? *Journal of Behavioral and Experimental Economics, 93*, 101702. doi: 10.1016/j.socec.2021.101702

Selvaraja, M. & Abdullah, A. (2020). Psychological Factors' Influence on Consumers' Propensity to Indebtedness Applying the Behavioural Economic Theory. *Journal of Business and Economics, 11*(2), 165-172.

Siswanti, I. & Halida, A. M. (2020). Financial knowledge, financial attitude, and financial management behavior: Self–control as mediating. *The International Journal of Accounting and Business Society, 28*(1), 105-132.

Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 14*, 30-38. doi: 10.1016/j.jbef.2017.04.002

Sulistiyani, T., Muthusamy, A., & Solihudin, A. R. (2023). The effect of financial technology, online shopping, and self-control on consumptive behavior. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis, 13*(2), 231-240. doi: 10.12928/fokus.v13i2.9081

Vieira, K. M., Rosenblum, T. O. A., Matheis, T. K., Klein, L. L., & Bressan, A. A. (2023). Perception of Financial Well-Being of the Elderly and the Role of Propensity to Indebtedness and Financial Preparation for Retirement. *Perception, 13*(2), 31-42.

Wahono, H. K. & Pertiwi, D. (2020). Pengaruh financial literacy, materialism, compulsive buying terhadap propensity to indebtedness. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS), 1*(1), 1-14. doi: 10.9744/ijfis.1.1.1-14

Widjajaa, I., Arifina, A. Z., & Setinib, M. (2020). The effects of financial literacy and subjective norms on saving behavior. *Management Science Letters, 10*, 3635–3642. doi: 10.5267/j.msl.2020.6.030

Wulandari, D. A. & Iramani, R. (2014). Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidance Dan Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan Investasi. *Journal of Business and Banking, 4*(1), 55-66. doi: 10.14414/jbb.v4i1.293

Yusbardini, Y. & Andnani, K. W. (2023). Determination of Propensity to Indebtedness. *International Journal of Social Science Research and Review, 6*(12), 128-133. doi: 10.47814/ijssrr.v6i12.1809